

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

PKS dalam menghadapi Pemilu Legislatif 2014 di tengah prahara politik terbukti masih mampu memelihara soliditasnya, dibuktikan dengan hasil penelitian pada empat indikator yaitu kepemimpinan prosedural, mekanisme resolusi konflik, kaderisasi sistematis, dan komitmen terhadap nilai-nilai bersama/ideologi. Pada indikator pertama yaitu kepemimpinan prosedural, yang memiliki parameter struktur kepengurusan dan tokoh kharismatik, menunjukkan bahwa PKS mampu menyelamatkan posisi kepemimpinan dan membangkitkan semangat juang kader-kader yang kecewa pasca penetapan Luthfi Hasan Ishaq (LHI) menjadi tersangka. Setelah LHI mengundurkan diri dari Presiden PKS, Majelis Syura yang memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan kemudian menetapkan Anis Matta sebagai Presiden PKS menggantikan LHI dan Taufik Ridho menjabat sebagai Sekjen PKS menggantikan Anis Matta. Mengingat situasi saat itu yang terus bergejolak, Majelis Syura perlu melakukan pergantian secara cepat agar tidak terlalu lama terjadi kekosongan kekuasaan yang menyebabkan soliditas partai melemah.

Penetapan Anis Matta menjadi Presiden PKS terbukti melahirkan tokoh karismatik baru yang mampu menyelamatkan PKS di tengah badai politik yang menimpanya. Pernyataan Anis sesaat setelah ditetapkan menjadi presiden telah mengembalikan harapan, kebanggaan, dan kepercayaan diri para kader PKS untuk bangkit berjuang menyukseskan Pemilu 2014. Anis yang setelah itu rajin

berkeliling menemui kader di daerah menyaksikan optimisme kader untuk mewujudkan PKS termasuk ke dalam tiga besar perolehan suara di Pileg 2014. Meskipun hal tersebut tidak tercapai, namun Anis dinilai sukses menyelamatkan PKS setelah badai politik menerjang.

Pada indikator kedua yakni mekanisme resolusi konflik, terdapat dua parameter yaitu pencegahan dan penghentian konflik. Dalam konteks jelang Pemilu 2014, tidak ada konflik yang cukup menguat muncul ke permukaan. Konflik yang paling disorot saat itu adalah adanya pandangan yang berseberangan antara faksi keadilan dan faksi kesejahteraan terhadap isu kenaikan harga BBM yang pada akhirnya ditutup dengan keputusan Majelis Syura yang menolak kenaikan harga BBM. Meskipun kedua faksi sering berbeda pandangan, akan tetapi demi kemenangan Pemilu 2014 keduanya tetap bersatu, terbukti dengan tidak adanya berita miring terkait konflik dalam hal caleg ataupun pilpres pada saat itu. Kemudian konflik berkepanjangan antara Yusuf Supendi dan elite PKS pada akhirnya tidak menemukan kata damai. Sikap elite PKS yang terkesan tidak menghiraukan segala kritik dan pernyataan Yusuf membuat Yusuf semakin kecewa dengan PKS hingga kematiannya pada Agustus 2018 lalu.

Selanjutnya, indikator kaderisasi sistematis membuktikan bahwa PKS cukup serius dalam melakukan kaderisasi dan rekrutmen politik. Terbukti saat Pileg 2014, meskipun PKS telah mendeklarasikan diri menjadi partai terbuka pada 2008, tidak ditemukan caleg non-Muslim yang menandakan bahwa PKS merupakan partai Islamis yang militant dan memiliki kaderisasi yang sangat ketat karena non-Muslim belum bisa menjadi caleg partai tersebut. Selain itu, tidak ada satu pun artis

yang masuk daftar caleg PKS yang membuktikan bahwa PKS benar-benar mencari kandidat yang sejalan dengan visi dan misi partai, bukan hanya karena popularitas personal untuk elektabilitas partai.

Yang terakhir, pada indikator komitmen terhadap ideologi dibuktikan dengan komitmen PKS dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam sebagai ideologi dan komitmen kader dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Hal ini terbukti dengan PKS yang tidak begitu mudah membuka celah bagi non-Muslim untuk menjadi caleg dan PKS yang hingga saat ini di tingkat nasional belum pernah berkoalisi dengan PDIP yang memiliki ideologi sangat berseberangan dengan PKS. Selain itu, komitmen kader juga dibuktikan dengan tingkat tindak korupsi yang rendah dan tidak ditemukannya kader di daerah yang mundur karena kasus LHI.

Melalui empat indikator tersebut, soliditas PKS tergolong stabil sehingga partai ini pada Pileg 2014 masih lolos *parliamentary threshold* (ambang batas parlemen) dengan perolehan suara sebesar 6,79 persen, hanya turun 1,09 persen dari Pileg 2009 yang mencapai 7,88 persen. Hal tersebut berhasil membuktikan bahwa “ramalan” berbagai pihak yang mengatakan bahwa PKS akan hancur di 2014 itu tidak benar adanya. PKS sebagai konsekuensi partai kader terbukti memiliki karakteristik yang solid yang didukung oleh fondasi ideologi yang kuat, *leadership* yang relatif baik secara internal dan kader-kader yang penuh komitmen, baik pusat maupun daerah.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan lebih terfokus pada mekanisme resolusi konflik. Melihat konflik PKS dengan Yusuf Supendi yang tidak berujung damai hingga kematian Yusuf, perlu ada perbaikan bagi PKS untuk menyelesaikan konflik. Meskipun saat itu Yusuf bukan lagi kader partai akan lebih baik jika Hilmi Aminuddin menemui Yusuf secara langsung untuk meredam konflik, mengingat tiga kali pertemuan sebelumnya dibatalkan oleh pihak Hilmi. Sikap PKS, khususnya Hilmi, yang tidak menghiraukan ucapan Yusuf membuat publik bertanya-tanya dan berpikir bahwa PKS tidak mampu berbesar hati untuk meluruskan permasalahan. Karena bagaimana pun, Yusuf adalah salah satu pendiri PKS dan sudah sewajarnya kader-kader PKS menghormatinya. Harapannya ke depan elite PKS dapat lebih bijak dalam menyikapi konflik dan permasalahan.

Selain itu, penulis sepakat dengan PKS sebagai partai terbuka dan pragmatis. Tidak salah jika partai Islam berorientasi kepada kompetisi elektoral, yang salah adalah jika partai mengesampingkan ideologinya demi memenangkan kompetisi elektoral dalam arti pemilu. PKS sebagai partai dakwah dapat dengan mudah memperluas nilai-nilai Islam hingga dampaknya sampai kepada masyarakat, jika mendapat perolehan suara yang tinggi di pemilu. Kemudian, tidak menjadi masalah jika PKS membuka peluang bagi non-Muslim untuk menjadi anggota partai, asalkan calon anggota memiliki integritas dan sejalan dengan visi dan misi PKS. Sehingga, menurut peneliti, satu hal yang harus dikawal adalah PKS tetap berkomitmen dengan ideologinya meskipun ia menjadi partai terbuka dan pragmatis.